

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dan Peranan Orang Tua Siswa Terhadap Iklim Organisasi Mts Negeri Di Kabupaten Kaur

Bujang Ruslan

Email: ruslan_bujang2017@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah terhadap iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur, pengaruh peranan orang tua siswa terhadap iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur dan pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dan peranan orang tua siswa secara simultan terhadap iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner Skala Likert. Teknik analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan (1) hasil uji t diperoleh nilai signifikansi variabel gaya kepemimpinan 0,012 lebih kecil daripada 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah berpengaruh terhadap iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur; (2) hasil uji t diperoleh nilai signifikansi variabel gaya kepemimpinan 0,063 lebih besar daripada 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa peranan orangtua siswa tidak berpengaruh terhadap iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur. Hasil uji Anova diperoleh nilai F sebesar 5,429 dengan tingkat signifikansi 0,08 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dan peranan orangtua siswa tidak berpengaruh terhadap iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan Partisipatif, Peranan Orangtua Siswa, Iklim Organisasi

Abstract

The purpose of research is to test and analyze the influence of participative leadership style of madrasahs' head on the organizational climate of Public MTs in Kaur Regency, the influence of role of students' parents on the organizational climate of Public MTs in Kaur Regency and the influence both of them simultaneously on the organizational climate of Public MTs in that regency. This research is descriptive research is analyzed by quantitative approach. The collecting data method uses Likert Scale. The analysis method uses Multiple Linear Regression Analysis. Results of the research shows that (1) the participative leadership style of madrasahs' head influences on the organizational climate of Public MTs in Kaur Regency. It means, all dimensions are including instructive function, consultative function, participative function, delegation function and controlling function influence on the organizational climate of Public MTs in that regency; (2) the role of students' parents does not influence on the organizational climate of Public MTs in Kaur Regency. It means, all dimensions are including courtesy, honesty, explanation, empathy and effort do not influence on the organizational climate of Public MTs in that regency. Simultantly, both of the independent variables do not influence on the organizational climate of Public MTs in that regency.

Keywords: Participative Leadership Style; Role of Students's Parents; Organizational Climate

Pendahuluan

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menciptakan SDM yang unggul. Dunia pendidikan yang utama adalah sekolah/madrasah. Sekolah merupakan salah satu lembaga pelayanan pendidikan yang memiliki visi dan misi serta tujuan dan sasaran yang jelas. Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sekolah memerlukan tenaga profesional serta tata kerja organisasi. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki komponen-komponen yang saling berkontribusi untuk mewujudkan tujuan dan sasaran tersebut yang meliputi kepala sekolah, siswa, guru, kurikulum, bahan ajar, proses pembelajaran, tenaga kependidikan lainnya, lingkungan dan sarana prasarana.

Keberhasilan setiap organisasi, termasuk organisasi sekolah ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pimpinan sekolah/madrasah. Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin

para bawahannya, perilaku para pemimpin itu disebut dengan gaya kepemimpinan. Dalam memimpin suatu organisasi, pemimpin organisasi memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Masing-masing gaya kepemimpinan yang diperlihatkan mereka dapat dipastikan akan menimbulkan implikasi yang berbeda kepada para anggotanya. Namun, yang patut diperhatikan oleh setiap pemimpin adalah gaya atau tipe kepemimpinannya harus dapat memajukan organisasi yang dipimpinnya, bukan sebaliknya.¹

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang menggunakan gaya sebagai kepala sekolah, peran dan fungsinya sebagai edukator, manajer, administrator, pengawas (supervisor), pemimpin (leader), inovator dan motivator.² Sebagai leader, kepala sekolah

¹Irawanto, D.W. *Kepemimpinan: Esensi dan Realitas*, (Malang: Bayu-media Publishing, 2008), h. 54.

²Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 98.



harus mampu memberi petunjuk dan pengawasan, meningkatkan motivasi guru, membuka komunikasi dua arah (dual communication) dan mendelegasikan tugas serta memiliki karakter kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.³

Implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah/madrasah diwujudkan dalam kegiatan menyusun perencanaan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, melaksanakan pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan serta menentukan kebijakan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur pembelajaran dan mengadakan hubungan masyarakat. Seorang kepala sekolah berkepribadian yang menjadi teladan bagi bawahannya dan kemampuan pengambilan keputusan.

Sebagai leader sekaligus supervisor, kepala madrasah harus mampu mengendalikan guru sebagai tim kerja (working team) dengan tujuan meningkatkan kemampuan profesi guru dan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Kepala madrasah harus merencanakan program supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Selain masalah kepemimpinan di madrasah, faktor lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah peranan orang tua dan keluarga siswa. Berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar dapat dilihat bahwa anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniyah maupun keadaan intelektual, sosial maupun moral. Anak-anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua.

Peranan orang tua terhadap iklim pendidikan anak di madrasah adalah keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dipengaruhi oleh pendidikan orang tua; perhatian orang tua untuk menyediakan tempat khusus untuk belajar; penyediaan alat atau fasilitas belajar; pengawasan orang tua terhadap aktivitas belajar siswa; pemberian bimbingan belajar; upaya menciptakan suasana kondusif untuk belajar; perhatian orang tua terhadap tugas-tugas siswa dari sekolah dan perhatian orang tua terhadap kemajuan belajar merupakan faktor yang dapat menciptakan suasana psikologis siswa terkontrol.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa iklim organisasi merupakan suatu konsep

yang melukiskan kualitas lingkungan sekolah atau madrasah, karena setiap sekolah atau madrasah sebagai organisasi akan memiliki iklim yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Iklim kerja pada suatu sekolah dapat dikendalikan oleh kepala sekolah selaku pimpinan. Kepala sekolah dapat mengambil berbagai kebijakan untuk memperbaiki iklim organisasi atau iklim kerja yang kondusif, seperti melakukan supervisi terhadap guru.⁴

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dan peranan orang tua terhadap iklim organisasi. Beberapa indikator yang menunjukkan sekolah unggul atau lembaga yang bermutu meliputi (a) sekolah memiliki visi dan misi untuk meraih prestasi atau mutu yang tinggi, (b) semua personel sekolah memiliki komitmen yang tinggi untuk berprestasi, (c) adanya program pengadaan staf sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek), (d) adanya kendali mutu yang terus-menerus (quality control), (e) adanya perbaikan mutu yang berkelanjutan (quality improvement continuously) dan (f) adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid dan masyarakat.

Secara kuantitas, kemajuan pendidikan di Indonesia cukup menggembirakan, namun secara kualitas pengembangan masih belum merata demikian juga di Kabupaten Kaur. Hal ini dilihat hasil akreditasi pada seluruh Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten Kaur yang belum ada satupun bernilai A. Madrasah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah seluruh MTsN yang terdapat di Kabupaten Kaur yang terdiri atas MTsN 1 Kaur, MTsN 2 Kaur, MTsN 3 Kaur, MTsN 4 Kaur dan MTsN 5 Kaur.

Berdasarkan hasil pemantauan (monitoring) dan evaluasi sekaligus survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada MTsN di Kabupaten Kaur menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah sangat dipengaruhi dan didominasi oleh faktor kepribadian kepala madrasah masing-masing. Hal ini diduga akibat belum berlakunya sistem rekrutmen dan pendidikan dan latihan (diklat) calon kepemimpinan kepala madrasah, sehingga berakibat pada kurangnya bekal pengetahuan mengenai kepemimpinan bagi kepala MTsN di Kabupaten Kaur. Selain itu, masa kerja pengangkatan kepala madrasah yang sudah melebihi satu periode, yaitu 4 (empat) tahun yang berakibat adanya kejenuhan, baik kepala madrasah, tenaga guru dan pegawai lainnya dan para siswa serta orang tua peserta didik. Hal ini juga berakibat kepada iklim kerja di MTsN yang bersangkutan.

³Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 90.

⁴Op. Cit, h. 107.



Faktor penting lainnya yang mempengaruhi iklim kerja di madrasah, yaitu peranan orang tua siswa. Peranan atau perhatian orang tua terhadap siswa di madrasah masih kurang dikarenakan banyak orang tua dari siswa tersebut bekerja sebagai petani, nelayan dan buruh kasar. Jarak tempuh tempat kerja dengan rumah tempat tinggal keluarga yang jauh, sehingga anak kurang mendapat pengawasan dan perhatian dari orang tua.

Tingkat pendidikan orang tua yang rendah yang rata-rata hanya berpendidikan tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berpengaruh juga dengan tingkat perekonomian keluarga yang masih tergolong berpendapatan rendah (low incomes). Pengawasan yang harusnya dapat dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi minim. Tingkat kedisiplinan belajar siswa MTsN di Kabupaten Kaur juga tergolong rendah.

Berdasarkan data dari guru Bimbingan Konseling (BK) mengenai kedisiplinan para siswa menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang tidak menaati tata tertib, tidak mengerjakan tugas, belajar jika hanya ingin menghadapi ulangan (ujian). Semua hal tersebut sangat berpengaruh pada prestasi belajar yang kurang dari hasil yang diharapkan.

Hasil wawancara terhadap beberapa siswa di ke-lima MTsN menunjukkan bahwa siswa kurang disiplin dalam mengerjakan tugas di rumah yang diberikan guru dan tidak memperhatikan serta mencatat materi yang diberikan, sehingga hal tersebut tidak mampu mendukung pencapaian prestasi belajar yang baik. Perhatian orang tua merupakan faktor eksternal dan motivasi juga disiplin yang terdapat pada diri siswa menjadi faktor utama untuk pencapaian prestasi belajar yang baik.

Rumusan Masalah

1. Apakah gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah berpengaruh terhadap iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur?
2. Apakah peranan orang tua siswa berpengaruh terhadap iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur?

Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah terhadap iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh peranan orang tua siswa terhadap iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur.

Landasan Teori

1. Fungsi Kepemimpinan

Dalam upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif, maka kepemimpinan tersebut harus dijalankan sesuai dengan fungsinya. Pada dasarnya, fungsi kepemimpinan dapat ditinjau dari 2 (dua) aspek yang meliputi (1) fungsi administrasi (administrative function), yaitu mengadakan formulasi kebijakan administrasi dengan menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan dan (2) fungsi manajemen (management function), yaitu melakukan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan, memberikan perintah, pengaturan dan sebagainya.⁵

Secara operasional, fungsi kepemimpinan di dalam sebuah organisasi meliputi:

- 1) Fungsi instruktif (instructive function)

Dalam fungsi kepemimpinan ini, seorang pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bila (kapan waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya) dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Dalam hal ini, fungsi orang yang dipimpin hanyalah sebagai pelaksana perintah.⁶

- 2) Fungsi konsultatif (consultative function)

Dalam fungsi kepemimpinan ini, seorang pemimpin dapat mengadakan komunikasi dua arah (dual directions). Hal tersebut digunakan, jika pemimpin dalam usaha menetapkan sebuah keputusan yang penting (essential) yang memerlukan bahan pertimbangan, sehingga memerlukan pendapat dan masukan dari anggota lainnya.⁷

- 3) Fungsi partisipatif (participative function) Dalam fungsi kepemimpinan ini, pemimpin berusaha untuk mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya (anggota), baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaannya. Setiap anggota organisasi memperoleh kesempatan yang sama (equal opportunity) untuk berpartisipasi (participate) dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok sesuai dengan posisinya masing-masing di dalam organisasi.⁸

- 4) Fungsi delegasi (delegation function)

Dalam fungsi kepemimpinan ini, pemimpin memberikan pelimpahan kewenangan (delegation of authority) dalam membuat dan menetapkan keputusan (making and setting decision). Hakikat dari fungsi ini adalah kepercayaan seorang pemimpin sebagai delegator kepada orang yang diberi kepercayaan se-

⁵Irawanto, D.W. *Kepemimpinan: Esensi dan Realitas*, (Malang: Bayu-media Publishing, 2008), h. 123.

⁶Nawawi, H. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, Edisi Mille-nium, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2013), h. 135.

⁷Ibid, h. 136.

⁸Ibid, h. 137.



bagai delegans. Fungsi ini harus diterapkan karena kemajuan dan perkembangan suatu organisasi tidak mungkin diwujudkan seorang diri oleh pemimpin.⁹

5) Fungsi pengendalian (controlling function) Seorang pemimpin mengatur aktivitas anggotanya secara terarah (directed) dan dalam koordinasi yang efektif (effectively coordination), sehingga memungkinkan tercapainya tujuan organisasi secara optimal. Dalam melaksanakan fungsi ini, pemimpin dapat mewujudkannya melalui kegiatan pemberian bimbingan (guidances), pengarahan (briefing), koordinasi (coordination), pengawasan (supervision) dan sebagainya.¹⁰

2. Jenis-jenis Gaya Kepemimpinan

Menurut White & Lippitt, gaya kepemimpinan yang mempengaruhi bawahan/anggota agar tujuan dan sasaran organisasi agar dapat tercapai secara optimal ada 3 (tiga) jenis, yaitu:

1) Gaya kepemimpinan otokratik (Authoritarian)

Kepemimpinan otoriter disebut juga kepemimpinan direktif atau diktator. Pemimpin memberikan instruksi kepada bawahan, menjelaskan apa yang harus dikerjakan, selanjutnya pegawai menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diperintahkan oleh atasan. Kepemimpinan otokratik sebagai gaya yang didasarkan atas kekuatan posisi (position strength) dan penggunaan otoritas (using of authority). Jadi, kepemimpinan otokratik adalah kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dengan sikapnya yang menantang sendiri, tertutup terhadap saran dari orang lain dan memiliki idealisme tinggi.¹¹

Gaya kepemimpinan otokratik memiliki ciri-ciri, yaitu (a) beban kerja organisasi pada umumnya ditanggung oleh pemimpin, (b) bawahan oleh pemimpin hanya dianggap sebagai pelaksana dan mereka tidak boleh memberikan ide-ide baru, (c) bekerja dengan disiplin tinggi, belajar keras dan tidak kenal lelah, (d) menentukan kebijakan sendiri dan walaupun bermusyawarah, sifatnya hanya penawar saja, (e) memiliki kepercayaan yang rendah terhadap bawahan dan walaupun kepercayaan diberikan, namun pimpinan tetap merasa kurang percaya terhadap bawahannya, (f) komunikasi dilakukan secara tertutup dan satu arah dan (g) korektif dan minta penyelesaian tugas pada waktu sekarang.¹²

2) Gaya kepemimpinan partisipatif (Participative)

Kepemimpinan partisipatif bertolak dari asumsi bahwa hanya dengan kekuatan kelompok, tujuan

organisasi dapat tercapai secara optimal. Gaya kepemimpinan partisipatif dikaitkan dengan kekuatan personal (personal strength) dan keikutsertaan para pengikut (participation followers) dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Artinya, kedudukan pimpinan dengan bawahan sejajar dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara optimal.¹³

Gaya kepemimpinan partisipatif memiliki ciri-ciri, yaitu (a) beban kerja organisasi menjadi tanggung jawab bersama bagian personalia organisasi, (b) pemimpin menganggap bawahan sebagai komponen pelaksana secara integral harus diberi tugas dan tanggung jawab, (c) disiplin yang diterapkan tidak kaku dalam memecahkan masalah secara bersama, (d) kepercayaan tinggi terhadap bawahan dengan tidak melepaskan tanggung jawab pengawasan dan (e) komunikasi dengan bawahan bersifat terbuka dan dua arah.¹⁴

3) Gaya kepemimpinan bebas/permisif (Laissez-Faire)

Pemimpin bebas (permissive leader) merupakan pemimpin yang tidak mempunyai pendirian yang kuat (unconsistence) dan sikapnya serba boleh (versatile wrong attitude). Pemimpin memberikan kebebasan kepada bawahannya, sehingga bawahan tidak mempunyai pegangan yang kuat (strong grip) terhadap suatu permasalahan. Pemimpin yang permisif cenderung tidak konsisten terhadap apa yang dilakukannya.¹⁵

Gaya kepemimpinan permisif memiliki ciri-ciri, yaitu (a) tidak ada pegangan yang kuat dan kepercayaan rendah pada diri sendiri, (b) mengikuti semua saran, (c) lambat dalam membuat keputusan, (d) banyak "mengambil muka" kepada bawahan dan (e) ramah dan tidak menyakiti bawahan.¹⁶

3. Peranan Orangtua Siswa

Peranan adalah keikutsertaan dengan demikian seseorang dikatakan berperan apabila orang itu ikut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan.¹⁷ Peranan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan keikutsertaan peran serta.¹⁸ Peranan secara formal didefinisikan sebagai turut wewenang, baik secara mental dan emosional memberikan sumbangsih kepada proses pembuatan, dimana keterlibatan secara pribadi orang yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggungjawabnya.

⁹Ibid, h. 138.

¹⁰Ibid.

¹¹Rivai, V, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 122.

¹²Ibid, h. 123.

¹³Ibid, h. 124.

¹⁴Ibid, h. 125.

¹⁵Ibid, h. 126.

¹⁶Ibid, h. 127.

¹⁷Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 201.

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 650.

Peranan orangtua sangat membantu perkembangan belajar anak. Orangtua turut bertanggungjawab atas kemajuan belajar anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan anak tidak cukup dari segi materi. Orangtua diharapkan memenuhi kebutuhan belajar anak secara psikis, seperti memuji, menegur, memberi hadiah, mengawasi dan turut serta pada program kegiatan sekolah.¹⁹

Peranan orangtua terhadap pendidikan anak terdiri atas:

- 1) Pengalaman pertama pada masa usia anak-anak. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama dan utama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia dikarenakan hubungan kedua orangtuanya dan bertanggungjawab pada pendidikan anaknya.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak. Kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi dengan memberikan waktu yang cukup untuk. Hal ini biasanya terpenuhi, karena adanya hubungan darah.
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral. Penanaman moral merupakan penanaman dasar bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai tauladan.
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial. Perkembangan benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong dan gotong-royong secara kekeluargaan. Nilai-nilai sosial inilah yang akan menjadi bekal anak untuk terjun ke tengah masyarakat.
- 5) Peletakan dasar keagamaan. Nilai keagamaan berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi dalam pribadi anak. Orangtua tidak hanya sebagai pelindung anak, namun juga berperan sebagai pendidik, orangtua berkewajiban terhadap anak untuk (a) memberi nama yang baik yang sedapat mungkin nama-nama yang bernafaskan Islam, (b) mendidik anak dengan memberikan pendidikan adab, moral dan bagaimana bersikap dan bertindak terhadap orang lain (c) memberi nafkah dengan nafkah yang halal lagi baik dan (d) menikahkan anak jika anak telah dewasa.²⁰

4. Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Hubungan yang diuraikan di sini adalah hubungan kedua variabel bebas (independent variables),

yaitu hubungan antara gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah (X1) dengan iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur dan hubungan antara peranan orangtua (X2) dengan iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur. Hubungan dari kedua variabel tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Hubungan Gaya Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah dengan Iklim Organisasi MTsN di Kabupaten Kaur

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, penelitian yang mengkaji pengaruh gaya kepemimpinan, khususnya gaya kepemimpinan partisipatif terhadap iklim organisasi tidak pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang banyak dilakukan dengan menggabungkan gaya kepemimpinan secara umum (bukan dikhususkan pada gaya kepemimpinan partisipatif) dan iklim organisasi yang keduanya sebagai variabel dependen terhadap kinerja, motivasi kerja ataupun kepuasan kerja pegawai (karyawan) sebuah organisasi sebagai variabel independen.

Sebagai contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2011) yang meneliti mengenai pengaruh gaya kepemimpinan terhadap iklim kerja organisasi pada PT. PLN Cabang Solok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapatnya penerapan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda di PT. PLN Cabang Solok, diantaranya gaya kepemimpinan situasional dan gaya kepemimpinan otokrasi dan (2) iklim kerja yang ada pada PT. PLN Cabang Solok, antara lain dipengaruhi oleh faktor gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin.²¹

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan berbeda antara pemimpin pada bagian (unit kerja) yang satu dengan pemimpin pada unit kerja yang lain. Implikasinya, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala MTsN di Kabupaten Kaur dapat saja berupa gaya kepemimpinan otokratik, gaya kepemimpinan partisipatif atau gaya kepemimpinan permisif. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan dibuktikan secara empiris pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah terhadap iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur.

b. Hubungan Peranan Orangtua dengan Iklim Organisasi MTsN di Kabupaten Kaur

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, penelitian yang mengkaji pengaruh peranan orangtua terhadap iklim organisasi juga tidak pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini dikarenakan iklim organisasi pada hakekatnya merupakan lingkungan

¹⁹Hamalik, O, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 15.

²⁰Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 203.

²¹Fitri, S.E, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Iklim Kerja Organisasi pada PT. PLN Cabang Solok*. Demokrasi. Vol.10, No.2, Agustus 2011.



internal atau psikologi organisasi. Artinya, iklim organisasi hanya akan dipengaruhi faktor internal organisasi.

Jika dikaitkan dengan iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur, maka iklim organisasi yang terbentuk lebih cenderung akan dibentuk oleh orang-orang ter-gabung secara internal dalam lingkungan kerja MTsN, yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, para guru, pegawai tata usaha, pegawai perpustakaan maupun pegawai dalam unit kerja lainnya yang terda-pat di dalam MTsN tersebut. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan dibuktikan secara empiris penga-ruh peranan orangtua terhadap iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yang dianali-sis dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskrip-tif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat atau dengan kata lain penelitian yang ber-tujuan untuk menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya.²² Pendeka-tan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui nilai varia-bel mandiri, baik satu variabel ataupun lebih dengan membuat perbandingan atau menghubungkan den-gan variabel yang lain dan dinyatakan dalam bentuk angka.²³

Hasil Penelitian Dan Pembahasan 1. Hasil Penelitian

a. Gaya Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah

Rekapitulasi hasil jawaban responden untuk vari-abel gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1.
Rekapitulasi Hasil Jawaban Responden untuk Variabel Gaya Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah (GKP)

Partisipatif Kepala Madrasah	STB		TB		CB		B		SB		Skor	rata	Kategori
	F	S	F	S	F	S	F	S	F	S			
Instruktur	0	0	0	0	18	54	54	176	14	70	340	3,95	Baik
Komunikator	0	0	0	16	48	44	176	26	130	354	4,12	Baik	
Pengambil keputusan	0	0	0	14	42	46	184	26	130	356	4,14	Baik	
Komunikasi dua arah	0	0	16	32	35	105	12	48	23	115	300	3,49	Baik
Pendapat dan masukan anggota	0	0	7	14	26	78	31	124	22	110	326	3,79	Baik
Pertimbangan anggota	0	0	8	16	24	72	37	148	20	100	336	3,91	Baik
Pengaktifan anggota dalam pengambilan keputusan	10	10	43	86	14	42	13	52	6	30	220	2,56	Tidak Baik
Pengaktifan anggota dalam pelaksanaan keputusan	0	0	0	0	18	54	36	144	32	160	358	4,16	Baik
Kesempatan partisipasi	26	26	17	34	18	54	13	52	9	45	211	2,45	Tidak Baik
Kesadaran pimpinan demi kemajuan	0	0	0	0	0	0	36	144	50	250	394	4,58	Sangat Baik
Kepercayaan pimpinan	0	0	9	18	33	99	29	116	15	75	308	3,58	Baik
Pelimpahan kewenangan	0	0	0	0	25	75	41	164	20	100	339	3,94	Baik

²¹Fitri, S.E, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Iklim Kerja Organisasi pada PT. PLN Cabang Solok. Demokrasi*. Vol.10, No.2, Agustus 2011.

²²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 11.

²³Ibid, h. 15.

Pertanggungjawaban	0	0	0	0	17	51	48	196	20	100	347	4,03	Baik	
Pengaturan aktivitas	0	0	3	6	23	69	47	188	13	65	328	3,81	Baik	
Koordinasi yang efektif	0	0	0	0	8	24	12	128	46	230	382	4,44	Sangat Baik	
Pemberian bimbingan	0	0	34	68	14	42	12	36	26	130	276	3,21	Cukup Baik	
Pengarahan	0	0	28	56	20	60	14	56	24	120	292	3,40	Cukup Baik	
Pengawasan	0	0	37	64	21	63	17	68	16	80	275	3,20	Cukup Baik	
Penilaian	9	9	21	42	32	96	6	24	18	90	261	3,03	Cukup Baik	
Evaluasi	13	13	11	22	34	102	8	32	20	100	269	3,13	Cukup Baik	
Total	49	49	229	458	410	23	0	377	30	844	1.23	1.27	3,49	Baik

F = Frekuensi, S = Skor

Sumber: Data Diolah, 2016

Tabel diatas menunjukkan total skor untuk varia-bel gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah sebesar 6.275 dengan rata-rata 3,49 (baik). Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif yang diterapkan oleh kepala madrasah dengan kategori baik untuk kelima dimensi penilaian yang dilibatkan didalamnya yang meliputi fungsi instruktif, fungsi konsultatif, fungsi partisipatif, fungsi delegasi dan fungsi pengendalian.

Nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,58 untuk indika-tor GKP15 (kesadaran pimpinan demi kemajuan) dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif kepala ma-drasah pada masing MTsN di Kabupaten Kaur domi-nan terlihat pada indikator kesadaran pimpinan demi kemajuan dan perkembangan madrasah tidak mung-kin diwujudkan seorang diri oleh kepala madrasah tersebut. Artinya, dalam menjalankan kegiatan opera-sional madrasah dan dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran madrasah, pimpinan menjalin kerjasama yang baik dengan pegawai lainnya sebagai bawahan.

Nilai rata-rata terendah sebesar 2,56 untuk in-dikator GKP7 (pengaktifan anggota dalam pengam-bilan keputusan) dengan kategori tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah pada masing MTsN di Kabupaten Kaur tidak terlihat pada indikator ini. Artinya, dalam pengambilan keputusan, kepala madrasah kurang atau tidak melibatkan pegawai lainnya yang dilaku-kan melalui forum resmi, seperti rapat koordinasi atau kemungkinan fungsi kepemimpinan yang dijalankan adalah fungsi instruktif ataupun hanya melibatkan pegawai-pegawai tertentu saja.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil jawaban re-sponden mengenai semua indikator yang dilibatkan dalam penilaian variabel gaya kepemimpinan parti-sipatif kepala madrasah ini agar dapat ditingkatkan untuk masa yang akan datang oleh masing-masing kepala MTsN di Kabupaten Kaur, terutama untuk in-dikator-indikator dengan nilai yang rendah (tidak baik dan cukup baik), yaitu komunikasi dua arah, pengak-tifan anggota dalam pengambilan keputusan, kesem-patan partisipasi, pemberian bimbingan, pengarahan, pengawasan, penilaian dan evaluasi.



b. Peranan Orangtua Siswa

Rekapitulasi hasil jawaban responden untuk variabel peranan orangtua siswa dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Jawaban Responden untuk Variabel Peranan Orangtua Siswa (POS)

	STB		TB		CB		B		SB		rata-rata	Kategori	
	S (1)	S (2)	S (3)	S (4)	S (5)								
Partisipatif Kepala Madrasah													
Perhatian	0	0	0	0	8	24	42	168	24	120	312	4,22	Sangat Baik
Kasih sayang	0	0	0	0	12	36	23	92	39	195	323	4,36	Sangat Baik
Rasa aman	6	6	16	32	19	57	14	56	19	95	246	3,32	Cukup Baik
Perlindungan	0	0	8	16	14	42	28	112	24	120	290	3,92	Baik
Penghargaan terhadap pendapat	9	9	17	34	23	69	17	68	8	40	220	2,97	Cukup Baik
Penghargaan terhadap tindakan	3	3	16	32	22	66	18	72	15	75	248	3,35	Cukup Baik
Kebebasan terkendali	14	14	9	18	27	81	15	60	9	45	218	2,94	Cukup Baik
Tutur kata	7	7	11	22	18	54	13	52	25	125	260	3,51	Baik
Sikap	0	0	7	14	21	63	31	124	15	75	276	3,73	Baik
Tindakan	0	0	8	16	25	75	29	116	12	60	267	3,61	Baik
Pengendalian emosi	13	13	11	22	22	66	11	44	17	85	230	3,11	Baik
Kejujuran	11	11	18	36	25	75	9	36	11	55	213	2,88	Cukup Baik
Kedisiplinan	16	16	13	26	22	66	13	52	10	50	210	2,84	Cukup Baik
Rekreasi Islami	27	27	18	36	13	39	9	36	7	35	173	2,33	Tidak Baik
Pendidikan dasar Al-Qur'an	0	0	0	0	17	51	26	104	31	155	310	4,19	Baik
Pendidikan Al-Qur'an di mesjid/TPA	2	2	14	28	25	75	12	48	21	105	258	3,49	Baik
Pendidikan dasar agama	0	0	7	14	12	36	28	112	30	150	312	4,22	Sangat Baik
Pemahaman terhadap diri sendiri	15	15	13	26	21	63	13	52	12	60	216	2,92	Cukup Baik
Etika/moral pergaulan dengan teman sebaya	0	0	6	12	8	24	29	116	31	155	307	4,15	Baik

Tabel 3 Lanjutan

Gaya Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah	STB		TB		CB		B		SB		Total Skor	Rata rata	Kategori
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)					
Etika/moral pergaulan dengan masyarakat	0	0	0	24	72	27	108	23	115	295	3,99	Baik	
Perhatian terhadap orang lain	10	10	17	34	19	57	12	48	16	80	229	3,09	Cukup Baik
Empati	8	8	19	38	13	39	14	56	20	100	241	3,26	Cukup Baik
Teman sebaya	0	0	0	0	38	114	17	68	19	95	277	3,74	Baik
Kegiatan	11	11	15	30	19	57	16	64	13	65	227	3,07	Cukup Baik
Godget	26	26	21	42	6	18	7	28	14	70	184	2,49	Tidak Baik
Total	178	178	284	528	471	1.413	1.894	2.465	2.332	6.343	3,43	Baik	

F = Frekuensi, S = Skor

Sumber: Data Diolah, 2016

Tabel diatas menunjukkan total skor untuk variabel peranan orangtua siswa sebesar 6.342 dengan rata-rata 3,43 (baik). Hal ini menunjukkan bahwa peranan orangtua siswa dalam pembentukan sikap dan kepribadian yang bernuansa Islami dalam diri siswa dengan kategori baik untuk ketiga dimensi penilaian yang dilibatkan didalamnya yang meliputi peranan orangtua terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis, kebutuhan mental-spiritual dan kebutuhan sosial anak.

Nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,36 untuk indikator POS2 (kasih sayang) dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa peranan orangtua siswa dalam pembentukan sikap dan kepribadian yang bernuansa Islami dalam diri siswa dominan terlihat pada indikator ini. Artinya, para orangtua siswa menunjukkan kasih sayang yang baik dan proporsional (tidak memanjakan) dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anak.

Nilai rata-rata terendah sebesar 2,33 untuk indikator POS14 (rekreasi Islami) dengan kategori tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa peranan orangtua siswa dalam pembentukan sikap dan kepribadian yang bernuansa Islami dalam diri siswa tidak terlihat pada indikator ini. Artinya, para orangtua siswa jarang atau

bahkan tidak ada sama sekali memberikan rekreasi Islami kepada anak-anak mereka yang berkemungkinan dikarenakan oleh faktor biaya (finansial).

Secara keseluruhan berdasarkan hasil jawaban responden mengenai semua indikator yang dilibatkan dalam penilaian variabel peranan orangtua siswa ini agar dapat ditingkatkan untuk masa yang akan datang oleh masing-masing orangtua siswa untuk masa yang akan datang, terutama untuk indikator-indikator dengan nilai yang rendah (tidak baik dan cukup baik), yaitu rasa aman, penghargaan terhadap pendapat, penghargaan terhadap tindakan, kebebasan terken-dali, kejujuran, kedisiplinan, rekreasi Islami, pemaha-man terhadap diri sendiri, perhatian terhadap orang lain, empati dan kegiatan. Agar kesebelas indikator ini dapat ditingkatkan, maka perlu adanya komunikasi antara guru dengan orangtua tua mengenai sikap dan tingkah laku anaknya di sekolah.

c. Iklim Organisasi MTsN di Kabupaten Kaur

Rekapitulasi hasil jawaban responden untuk variabel iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur (IKM) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Jawaban Responden untuk Variabel Iklim Organisasi MTsN di Kabupaten Kaur (IOM)

di Kabupaten Kaur		STB		TB		CB		B		SB		rata-rata	Kategori
		F (1)	F (2)	F (3)	F (4)	F (5)	F (6)	F (7)					
Struktur organisasi	0	0	0	0	0	0	0	0	86	430	430	5,00	Sangat Baik
Adanya Tuposki	0	0	0	0	0	0	8	32	78	390	422	4,91	Sangat Baik
Pengambilan keputusan	27	27	32	64	16	48	6	24	5	25	188	2,19	Tidak Baik
Tata tertib pegawai	0	0	0	0	11	33	22	88	53	265	386	4,49	Sangat Baik
Ketentuan-ketentuan lainnya	7	7	9	18	21	63	27	108	22	110	306	3,56	Baik
SOP dalam bekerja	6	6	15	30	18	54	24	96	23	115	301	3,50	Baik
Tujuan dan sasaran	0	0	0	0	14	42	34	136	38	190	368	4,28	Sangat Baik
Tanggung jawab kepala madrasah	0	0	0	0	0	0	4	16	82	410	426	4,95	Sangat Baik
Tanggung jawab wakil kepala madrasah	0	0	0	0	7	21	4	16	75	375	412	4,79	Sangat Baik
Tanggung jawab guru wali kelas	0	0	0	0	6	18	31	132	47	235	385	4,48	Sangat Baik
Tanggung jawab guru bidang studi	0	0	0	0	0	0	3	12	83	415	427	4,97	Sangat Baik
Penghargaan bagi guru	14	14	16	32	27	81	22	88	7	35	250	2,91	Cukup Baik
Penghargaan bagi pegawai	17	17	23	46	20	60	16	64	10	50	237	2,76	Cukup Baik
Penghargaan bagi pegawai honorer	19	19	23	46	15	45	13	52	3	15	177	2,06	Tidak Baik
Dukungan pimpinan	3	3	4	8	9	27	32	128	38	190	356	4,14	Baik
Dukungan rekan kerja	7	7	12	24	17	51	24	96	26	130	308	3,58	Baik
Hubungan yang baik antar rekan kerja	12	12	19	38	26	78	9	36	20	100	264	3,07	Cukup Baik
Komitmen organisasi	7	7	16	32	27	81	13	52	13	65	237	2,76	Cukup Baik
Partisipasi pegawai	3	3	5	10	18	54	28	116	31	155	338	3,93	Baik
Loyalitas pegawai	6	6	9	18	10	30	28	112	33	165	331	3,85	Baik
Total	128	128	183	366	261	786	351	1.404	4.773	3.861	6.549	3,81	Baik

F = Frekuensi, S = Skor

Sumber: Data Diolah, 2016

Tabel diatas menunjukkan total skor untuk variabel peranan orangtua siswa sebesar 6.549 dengan rata-rata 3,81 (baik). Hal ini menunjukkan bahwa iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur dengan kategori baik untuk keenam dimensi penilaian yang dilibatkan didalamnya yang meliputi struktur, standar-standar, tanggung jawab, penghargaan, dukungan dan komitmen.

Nilai rata-rata tertinggi sebesar 5,00 untuk indikator IOM1 (struktur organisasi) dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap MTsN di Ka-



bupaten Kaur memiliki struktur organisasi yang jelas beserta tugas dan tanggung jawab masing-masing pegawai yang menempati posisi (jabatan) di dalamnya. Artinya, indikator struktur organisasi ini merupakan indikator dominan dalam pembentukan iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur.

Nilai rata-rata terendah sebesar 2,06 untuk indikator IOM14 (penghargaan bagi pegawai honorer) dengan kategori tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ini tidak terlibat atau sangat kecil pengaruhnya terhadap pembentukan iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur. Artinya, pihak manajemen MTsN di Kabupaten Kaur tidak memberikan penghargaan sama sekali terhadap pegawai honorer yang berprestasi dan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan MTsN.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil jawaban responden mengenai semua indikator yang dilibatkan dalam penilaian variabel iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur agar ditingkatkan lagi oleh setiap pegawai yang terdapat di dalam organisasi MTsN untuk masa yang akan datang, terutama untuk indikator-indikator dengan nilai yang rendah (tidak baik dan cukup baik), yaitu pengambilan keputusan, penghargaan bagi guru, penghargaan bagi pegawai, penghargaan bagi pegawai honorer, hubungan yang baik antar rekan kerja dan komitmen organisasi. Agar keenam indikator ini dapat ditingkatkan, maka perlu adanya komunikasi dan kerja sama masing-masing masing-masing individu yang terdapat di dalam MTsN dengan dukungan dan arahan masing-masing kepala MTsN.

2. Pembahasan

a. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah terhadap Iklim Organisasi MTsN di Kabupaten Kaur

Hasil uji t diperoleh nilai signifikansi variabel gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah sebesar 0,012. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah berpengaruh terhadap iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2011) yang membuktikan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap iklim kerja organisasi pada PT. PLN Cabang Solok. Namun, penelitian ini hanya menekankan pada gaya kepemimpinan secara umum, karena setiap pimpinan akan memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya iklim organisasi yang MTsN di Kabupaten Kaur dipengaruhi oleh hampir semua dimensi yang terlibat dalam penilaian variabel gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah yang meliputi fungsi instruktif,

fungsi konsultatif, fungsi partisipatif, fungsi delegasi dan fungsi pengendalian yang dijalankan oleh masing-masing kepala MTsN.

Indikator instruktur dengan kategori baik. Instruktur yang dimaksud di sini adalah kepala madrasah bertindak selaku orang yang memberikan instruksi (perintah) kepada setiap pegawai yang terdapat di dalam MTsN. Kepala madrasah mampu menjalankan fungsi instruktif dengan bertindak selaku instruktur pada masing-masing MTsN. Hal ini sesuai dengan hirarki jabatannya dalam struktur organisasi masing-masing MTsN yang merupakan pimpinan tertinggi sekaligus penanggungjawab semua kegiatan operasional yang berlangsung di dalam organisasi madrasah.

Berdasarkan kondisi di lapangan dan pendapat Stonder di atas, maka dalam menjalankan kegiatan operasional madrasah, kepala madrasah perlu melakukan pelimpahan (pendelegasian) kewenangan kepala pegawai lainnya, karena begitu banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui tindakan ini, baik bagi dirinya pribadi, organisasi maupun bagi pegawai yang diberi kewenangan. Artinya, dengan pendelegasian kewenangan, maka kegiatan operasional madrasah akan berjalan dengan baik dan lancar.

Indikator pengaturan aktivitas dengan kategori baik. Dalam menjalankan kegiatan operasional organisasi, kepala madrasah melakukan pengaturan aktivitas setiap komponen yang terdapat di dalam organisasi. Pengaturan aktivitas diimplementasikan dengan dibentuknya struktur organisasi madrasah yang memuat jabatan (posisi) masing-masing pegawai beserta Tupoksi dari masing-masing jabatan tersebut. Pengaturan aktivitas ini juga bertujuan agar setiap pegawai melaksanakan Tupoksi dengan baik dan penuh dengan rasa tanggung jawab.

Indikator koordinasi yang efektif dengan kategori sangat baik. Kepala madrasah melakukan koordinasi yang efektif dengan setiap pegawai dalam upaya mewujudkan visi dan misi serta sasaran dan tujuan organisasi. Koordinasi dilakukan dengan wakil kepala sekolah, guru wali kelas, guru bidang studi dan pegawai lainnya, seperti pegawai tata usaha dan pegawai perpustakaan. Koordinasi yang efektif akan membentuk organisasi yang tangguh (solid) pada setiap lini yang akan membentuk lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif bagi setiap diri pegawai yang ada di dalamnya.

Hasibuan menyatakan bahwa “koordinasi adalah kegiatan mengarahkan, mengintegrasikan, dan mengkoordinasikan unsur-unsur manajemen dan pekerjaan-pekerjaan para bawahan dalam mencapai tujuan organisasi”.²⁴ Koordinasi adalah proses

²⁴Hasibuan, M.S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 85.

pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah (departemen-departemen atau bidang-bidang fungsional) pada suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.²⁵

Berdasarkan kondisi riil di lapangan dan penda-pat kedua ahli di atas, maka kepala madrasah perlu mempertahankan indikator ini dalam penerapan gaya kepemimpinan yang dimilikinya dengan keten-tuna koordinasi bersifat dinami, penekanan pandan-gan menyeluruh oleh kepala madrasah dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran organisasi dan hanya meninjau suatu pekerjaan secara keseluruhan.

Indikator pemberian bimbingan dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepala ma-drasah hanya sedikit memberikan bimbingan kepada para pegawai, karena ia tahu bahwa pegawai yang terdapat di dalam organisasi merupakan pegawai yang telah berpengalaman dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Bimbingan hanya diberikan, jika berkenaan dengan pelaksanaan tugas yang baru yang sebelumnya belum pernah dik-erjakan oleh pegawai yang bersangkutan.

Indikator pengarahan dengan kategori cukup baik. Sama halnya dengan indicator pemberian bimbingan di atas, hal ini menunjukkan bahwa kepala madrasah hanya sedikit memberikan pengarahan kepada para pegawai dikarenakan pegawai telah berpengalaman dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Pengarahan hanya dilakukan jika dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya, pegawai yang bersangkutan melenceng (tidak mengi-kuti) dari Tupoksi yang ada ataupun untuk mengin-darkan kesalahan mungkin akan terjadi dalam pelak-sanaannya.

Indikator pengawasan dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepala madrasah jarang melakukan pengawasan secra rutin dan berkala ter-hadap pelaksanaan tugas dan dan tanggung jawab masing-masing pegawai. Hal ini sesungguhnya mer-upakan tingkat kepercayaan yang tinggi kepala ma-drasah terhadap bawahannya dan juga indikator ke-disiplinan pegawai dalam bekerja, sehingga tindakan pengawasan hanya dilakukan oleh kepala madrasah jika ia memiliki waktu luang ataupun pada saat ada berita bahwa pengawas dari Dinas Pendidikan (Dik-nas) Kabupaten Kaur akan datang dalam waktu dekat melakukan pemeriksaan.

Indikator penilaian dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan kepala madrasah jarang melakukan penilaian terhadap para pegawainya. Penilaian hanya

dilakukan pada saat akan dilakukan penyerahan nilai Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan (DP3) kepa-da pihak Diknas Kabupaten Kaur dengan komponen penilaian yang meliputi kesetiaan, prestasi kerja, tang-gung jawab, ketaatan, kejujuran, kerja sama, prakarsa dan kepemimpinan. Penilaian dapat juga dilakukan melalui ketuntasan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab masing-masing pegawai.

Indikator evaluasi dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepala madrasah jarang melakukan evaluasi. Evaluasi hanya dilakukan 2 kali dalam setahun, yaitu akhir semester ganjil dan akhir semester genap mengenai pelaksanaan tugas dan tanggung jawab masing-masing pegawai serta apa saja hasil yang telah dicapai dalam tahun ajaran yang sedang dijalani. Evaluasi juga dilakukan jika hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang telah ditargetkan.

b. Pengaruh Peranan Orangtua terhadap Iklim Organisasi MTsN di Kabupaten Kaur

Hasil uji t diperoleh nilai signifikansi variabel keadi-lan distributif dalam pemulihan pelayanan sebesar 0,063. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa peranan orangtua siswa tidak berpengaruh terhadap iklim organisasi MTsN di Kabu-paten Kaur. Tidak ada satupun penelitian terdahulu, baik yang cetak maupun online (internet) yang sejalan dengan hasil penelitian ini, karena memang tidak sat-upun penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh peranan orangtua siswa terhadap iklim organisasi sekolah/madrasah maupun organisasi lainnya.

Indikator perhatian dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan perhatian yang sangat baik kepada anak-anak mereka, terutama dalam keg-iatan belajar. Perhatian orangtua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar dan meru-pakan faktor yang paling penting dalam meningkat-kan prestasi belajar anak. Hal ini mendorong orang-tua agar berupaya untuk memperhatikan anaknya dalam belajar, sehingga anak merasa diperhatikan dan mampu menimbulkan semangat belajar anak.

Walgito menyatakan bahwa “perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas indi-vidu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekum-pulan objek”.²⁶ Perhatian adalah “keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam mau-pun di luar dirinya, perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu.”²⁷

Ahmadi dan Supriyono mengemukakan beberapa

²⁵Handoko, T.H, *Manajemen Personalia & Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Fakultas Ekonomi Univer-sitas Gadjah Mada, 2011), h. 195.

²⁶Walgito, B, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 98.

²⁷Ahmadi, A, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Pustaka Se-tia, 2009), h. 142.



upaya yang dilakukan oleh orangtua sebagai bentuk perhatian kepada anak dalam rangka meningkatkan prestasi belajar anak sebagai berikut:

- a. Orangtua perlu sekali menciptakan suasana ten-teram dan damai dalam rumah tangga. Kesera-sian antara ayah dan ibu, saling mencintai, sal-ing menghargai, saling mengerti dan menerima. Ayah mestinya merupakan lambang ketenangan, kehalusan perasaan, kesejukan, dedikasi dan penuh kasih sayang bagi anak-anaknya. Ini akan merupakan contoh dan moral yang paling besar bagi ketenteraman jiwa si anak, sehingga anak da-pat melakukan hal-hal yang positif tanpa adanya gangguan emosi.
- b. Keterbukaan hubungan antara orangtua dan anak. Orang dan anak-anak sama-sama belajar saling menyesuaikan diri, sehingga timbul hubungan yang akrab dan erat. Sering orang tua terlalu ban-yak melarang, sehingga menjengkelkan si anak. Sebaiknya larangan itu harus dapat dialihkan menjadi perintah atau anjuran. Usahakan jan-gan sampai orangtua menjadi musuh besar bagi anak.
- c. Memperhatikan kesehatan. Orangtua harus jadi dapat segera melihat tanda-tanda kesehatan si anak dengan mencari penyebabnya,yaitu (1) ba-gaimana makanannya sudah cukup baikkah nilai gizinya, (2) sudah cukupkah makanan yang dima-kannya dan (3) cukupkan tidurnya. Kemudian segera ditanggulangi penyebabnya sedini mung-kin dengan membawanya ke dokter ataupun ke Puskesmas yang lebih murah.
- d. Perlu adanya pengarahan ataun rangsangan dari orangtua agar anak-anak mempunyai cita-cita untuk masa depannya. Mereka tahu pasti peranannya dalam masyarakat nanti, dibidang apa dia harus berbakti. Ini akan merupakan tar-get yang harus mereka capai dan harus mereka persiapkan sebaik-baiknya untuk menyongsong hari depan yang gemilang. Cita-cita mereka har-us disesuaikan dengan kemampuan dan minat si anak. Hubungan perhatian orang tua dengan anak harus ditanamkan sedini mungkin terutama dalam hal ini mengenai pengarahan untuk masa dapan anaknya.
- e. Mengadakan konsultasi dengan guru di seko-lah mengenai maju mundurnya pelajaran anak-anak dan dibicarakan langkah-langkah apa yang kiranya dapat membantu meningkatkan prestasi anak disekolah. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah terutama guru kelas. Hubungan antara orang tua dengan pihak sekolah (guru) akan membentuk adanya kerjasama dalam hal ini bagaimana cara agar si

anak dapat belajar dengan rajin baik di sekolah maupun ketika di rumah.

- f. Adanya bimbingan yang terarah dari orang tua untuk mengisi waktu terluang dengan cara ter-baik, sehingga akan membuat kebiasaan aktivitas yang menyenangkan. Dengan cara membuat jadwal pelajaran yang tepat akan membantu si anak dalam belajar, dan mengetahui mana waktu-nya belajar, dan mana waktunya untuk bermain. Dalam mengisi waktu luang akan sebaiknya orang tua mengarahkan sesuai dengan bakat, dan minat si anak, seperti memasukannya ke sekolah sepak bola, les musik dan sebagainya.
- g. Memberikan petunjuk-petunjuk praktis mengenai cara belajar yang efisien, cara mengatur waktu, disiplin belajar, konsentrasi, persiapan meng-hadapi ujian atau testing dan sebagainya. Waktu anak sebagian besar terada di rumah, sedangkan di sekolah hanya beberapa jam saja. Dengan ini peran atau perhatian orang tua khususnya dalam membimbing belajar anak, diharapkan mampu mengkondisikan belajar anak setelah pulang seko-lah, sehingga apa yang telah dipelajari di sekolah dapat melekat pada diri anak.
- h. Menyediakan tempat belajar yang baik, sesuai dengan persyaratan kesehatan yang meliputi (1) ruang belajar harus bersih, tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran, (2) ruan-gan cukup terang, tidak gelap yang dapat meng-ganggu mata dan (3) cukup sarana yang diper-lukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku dan sebagainya.²⁸

Berdasarkan kondisi riil di lapangan dan penda-pat ketiga ahli di atas, maka perhatian yang diberikan oleh orangtua masing-masing siswa agar dapat diper-tahankan, karena selain akan mampu memenuhi kebutuhan psikologis anak. Perhatian orang tua ini diharapkan mampu membuat anak menjadi rajin be-lajar dan dari hasil belajarnya tersebut dapat memper-oleh prestasi belajar yang maksimal yang akan men-jadi bekal bagi mereka untuk masa depan..

Indikator kasih sayang dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan kasih sayang yang cukup dan proporsional (tidak meman-jakan). Kasih sayang sesungguhnya memiliki makna yang hampir dekat (mirip) dengan perhatian. Perha-tian yang diberikan oleh orangtua merupakan per-wujudan rasa sayang terhadap anak. Artinya, dekata adanya rasa kasih sayang dalam diri orangtua, maka mereka memberikan perhatian terhadap anak-anak

²⁸Ahmadi, A & Supriyono, W, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 87-88.

mereka. Dengan kata lain, perhatian merupakan turunan (diferensial) dari kasih sayang itu sendiri.

Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh yang menyatakan bahwa hakekat kasih sayang adalah bagaimana kita memberi yang terbaik buat orang lain, baik itu membahagiakan, tidak merebut kebahagiaan orang lain dan membuka pintu hati untuk sebuah kasih, namun kasih ini beda dengan cinta, kasih lebih bersifat rasa kepedulian seorang insan tanpa ingin meminta imbalan atas apa yang telah dilakukan untuk yang dikasihinya. Oleh karena itu, setiap insan mau diri mereka disayangi. Dengan rasa sayang tersebut, setiap insan dapat merasakan kebahagiaan yang hakiki. Apabila sifat kasih sayang mulai luntur dan sifat dendam, kebenciannya lebih besar, maka akan menjerakan kehancuran kepada sesuatu bangsa atau masyarakat.²⁹

Indikator rasa aman dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan rasa aman yang cukup kepada anak-anak mereka. Rasa aman dapat diberikan oleh orangtua, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Rasa aman dapat dirasakan oleh anak, jika ia berada di dekat orangtuanya. Rasa aman di luar rumah mungkin akan berkurang, karena anak jauh dari orangtua, mungkin saja orangtua sibuk bekerja ataupun orangtua berada di rumah. Artinya, rasa aman yang dirasakan anak, karena faktor lokasi dan dipengaruhi juga oleh intensitas perhatian yang diberikan oleh orangtua kepada mereka.

Indikator perlindungan dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur mampu memberikan perlindungan terhadap anak-anak mereka, baik di dalam maupun di luar rumah. Perlindungan di dalam rumah dapat diberikan oleh orangtua dengan memperhatikan hal-hal yang dapat membahayakan keselamatan jiwa anaknya, misalnya jatuh, tertimpa benda berat, tersengat listrik dan sebagainya. Perlindungan di luar rumah, baik di lingkungan sekitar rumah maupun di lingkungan sekolah dapat diberikan oleh orangtua dengan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi anak di luar rumah, seperti ditilang polisi, perkelahian yang menyebabkan anak mengalami luka (cedera), urusan sekolah dan sebagainya.

Stau hal perlu ditekankan di sini adalah, perlindungan yang diberikan oleh orangtua siswa bukan bermaksud untuk melindungi anak, walaupun anak telah melakukan kesalahan dan mengganggu keamanan dan ketertiban umum, seperti mencuri, mengganggu siswa perempuan bagi siswa laki-laki, melakukan tuna susila lainnya yang dapat menurunkan citra dan

kredibilitas sekolah, seperti berzina yang tentunya juga akan membuat buruk nama keluarga di mata masyarakat.

Indikator penghargaan terhadap pendapat dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan penghargaan yang cukup terhadap pendapat yang dikemukakan oleh anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan orangtua memandang anak sebagai siswa kelas IX MTsN merupakan anak yang masih kecil yang masih perlu bimbingan dan arahan bukan untuk dimintai pendapat dan sarannya terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

Namun dalam praktiknya, orangtua melakukan penolakan terhadap pendapat yang diberikan oleh anak seyogyanya dilakukan secara halus agar anak tidak merasa tersinggung dan tidak dihargai pendapatnya, padahal anak menyampaikan pendapatnya tulus untuk membantu dan meringankan beban pikiran orangtuanya. Bentuk penghargaan juga dapat dilaksanakan dengan mendengarkan pendapat anak, walaupun nantinya tidak akan dilakukan oleh orangtua.

Indikator penghargaan terhadap tindakan dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan penghargaan yang cukup terhadap tindakan yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Tindakan anak yang dapat dihargai oleh orangtua tentunya tindakan yang positif bagi diri anak, misalnya demi peningkatan prestasi belajarnya dan demi keluarganya, seperti tindakan untuk membantu pekerjaan orangtua.

Agar setiap tindakan yang dilakukan oleh anak bersifat positif dan tidak menimbulkan pengaruh bagi perkembangan mentalnya, maka orangtua perlu memberikan pengawasan terkendali. Pengawasan terkendali yang dimaksud di sini adalah tindakan anak dibatasi bukan secara ketat, karena akan menyebabkan anak merasa terkekang dan nantinya akan menimbulkan rasa kesal di dalam hati mereka yang nantinya ditakuti akan menimbulkan jiwa berontak dalam diri anak. Implikasinya, anak bukan takut terhadap larangan orangtua, namun akan melakukan segala larangan tersebut. Oleh karena itu, pengawasan dapat dilakukan secara persuasif (bersifat mengajak). Anak diberi pengertian dan pemahaman mengenai tindakan yang dilakukannya telah benar atau salah yang tentunya dengan bahasa yang mudah dimengerti anak sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak remaja.

Indikator kebebasan terkendali dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan kebebasan

²⁹Al Jairi, S.A.B.J., *Minhajul Muslim (Konsep Hidup Ideal dalam Islam)*, Cetakan 1, (Jakarta: Darul Haq, 2006), h. 210.



yang cukup kepada anak-anak mereka, namun tidak begitu ketat (strict controlling). Hal ini berkemungkinan dikarenakan kesibukan para orangtua yang sibuk bekerja sebagai petani, sehingga tidak ada waktu untuk memberikan pengawasan kepada anak-anak mereka, karena mereka pulang sudah menjelang magrib.

Kemajuan belajar anak tidak terlepas dari bantuan dan pengawasan dari orang tua (ayah dan ibu).³⁰ Artinya, dalam kegiatan belajarnya, orangtua harus memberikan pengawasan. Pengawasan dilakukan dengan menanyakan kepada anak mereka telah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau sedang mengulang materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di sekolah. Bantuan dapat diberikan jika orangtua paham terhadap tugas anak, namun bukan bermaksud untuk memberikan jawaban semata, namun memberikan pemahaman terhadap materi pelajaran yang tidak dipahami oleh anak.

Indikator tutur kata dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan pemenuhan kebutuhan mental-spiritual anak baik yang baik. Artinya, orangtua siswa memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak-anak mereka secara intensif mengenai bagaimana cara bertutur kata yang baik dan sopan, baik terhadap orang yang lebih tua, orang yang se-baya maupun orang yang lebih muda.

Pemberian bimbingan dan nasehat tersebut dapat dilakukan oleh orangtua siswa pada saat kebersamaan, seperti makan malam ataupun pada saat nonton televisi (TV) bersama. Orangtua juga harus melarang anak-anak mereka untuk mengucapkan kata-kata kasar yang tidak pantas diucapkan, seperti "mencarut", menghina, mengumpat dan sejenisnya. Untuk tujuan tersebut, dibutuhkan dasar moral dan agama yang baik dari masing-masing orangtua.

Indikator sikap dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan pemenuhan kebutuhan mental-spiritual cara bersikap yang baik dan sopan kepada anak-anak mereka dalam intensitas yang cukup untuk membentuk etika anak yang baik dalam bersikap, baik terhadap orang yang lebih tua, yang sebaya maupun yang lebih muda.

Krech menyatakan bahwa "sikap merupakan suatu sistem dari 3 (tiga) komponen yang saling berhubungan, yaitu pengenalan (cognition), perasaan (feeling) dan kecenderungan untuk bertindak (action tendency)".³¹ Sikap adalah kesiapan seseorang bertindak terhadap hal-hal tertentu.³² Menurut Thrustone,

"sikap merupakan suatu tingkatan afeksi, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis, seperti simbol, frase, slogan, orang, lembaga, cita-cita dan gagasan".³³

Berdasarkan kondisi riil di lapangan dan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan sikap merupakan bekal bagi anak untuk bertindak, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Artinya, dengan sikap yang baik dan sopan, maka diharapkan anak akan mampu bertindak dengan baik dan tidak melanggar berbagai aturan hukum dan aturan Islam. Anak akan mampu menjadi bagian yang baik dari komunitas masyarakat, dimanapun dan kapanpun ia berada di dalam komunitas tersebut.

Indikator tindakan dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan pemenuhan kebutuhan mental-spiritual cara bertindak yang baik, benar dan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Gambaran yang baik untuk indikator ini merupakan implikasi dari baiknya gambaran indikator sikap yang telah diuraikan sebelumnya.

Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa jika sikap seorang sudah baik, maka tindakannya juga akan baik, sebaliknya jika sikap anak cenderung buruk, maka tindakan anak juga akan buruk. Oleh karena itu, orangtua harus mempertahankan kondisi baik untuk indikator sikap dan tindakan, karena kedua indikator ini saling berhubungan satu sama lain. Upaya untuk mempertahankannya dengan selalu memberikan nasehat pada saat adanya kebersamaan keluarga, yaitu semua anggota keluarga sedang berkumpul di rumah.

Indikator pengendalian emosi dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan pemenuhan kebutuhan mental-spiritual mengendalikan bagaimana mengendalikan emosi yang baik. Artinya, orangtua mampu mengajarkan kepada anak-anak mereka bagaimana mengendalikan rasa marah, cemas, takut, perasaan bersalah, malu, jijik, gembira, bangga, lega, harapan, kasih sayang, kasihan dan sebagainya.

Rasa yang sangat penting dikendalikan orangtua siswa adalah rasa marah yang timbul dalam diri anak, karena banyak orang yang tidak mampu mengendalikan rasa marah pada saat mereka merasa terpojok atau disalahkan. Rasa marah pada anak remaja akan mudah terpancing jika ada temannya yang mengolok-olok atau menghina. Hal ini dipengaruhi oleh gejolak jiwa muda mereka yang masih dalam pencarian jati diri.

³⁰Ibid, h. 93.

³¹Yusuf, S., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), h. 104.

³²Sarwono, S.W., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 81.

³³Zuriah, N., *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 102.

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.³⁴ Emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian ke-cenderungan untuk bertindak.³⁵

Berdasarkan kondisi riil di lapangan dan pendapat beberapa ahli di atas, maka orangtua siswa harus memberikan nasehat dan pemahaman mengenai akibat jika seseorang tidak mampu mengendalikan emosinya, terutama kemarahan yang diungkapkan di tempat umum. Kemampuan dalam mengendalikan emosi merupakan salah bentuk dari kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang kemampuan ini harus dikembangkan semenjak anak masih remaja.

Indikator kejujuran dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan pemenuhan kebutuhan mental-spiritual yang cukup (sekedarnya saja) mengenai penanaman rasa jujur dalam diri anak-anak mereka. Hal ini berkemungkinan disebabkan oleh kesibukan orangtua ataupun karena orangtua berpikir telah membentuk sikap dan tindakan anak dengan baik. Kejujuran anak dapat diketahui dari perkataan dan tindakannya. Jika perkataan dan tindakan diang-gap masuk dalam ranah dan tindakan, maka orang-tua siswa tidak khawatir lagi mengenai gambaran rasa kejujuran dalam diri anak-nak mereka.

Indikator kedisiplinan dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan pemenuhan kebutuhan mental-spiritual yang cukup (sekedarnya saja) mengenai penanaman kedisiplinan dalam diri anak-anak mereka. Hal ini berkemungkinan sama dengan alasan untuk indikator kejujuran di atas. Se-lain itu, berkemungkinan orangtua takut mengajar (membimbing) anak-anak mereka terlalu keras yang akan menimbulkan jiwa berontak dalam diri mereka.

Indikator rekreasi Islami dengan kategori tidak baik yang merupakan indikator dengan nilai terendah untuk variabel ini. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan pemenuhan kebutuhan mental-spiritual yang kurang terhadap rekreasi Islami kepada anak-anak mereka. Re-

kreasi Islami yang dimaksud di sini adalah mengajak anak-anak mereka untuk mengunjungi situs (tempat) maupun bangunan gedung yang memiliki sejarah ke-Islaman. Gambaran yang tidak baik untuk indikator ini dikarenakan tidak ada situs maupun bangunan gedung berupa mesjid-mesjid yang memiliki sejarah ke-Islaman untuk dikunjungi di daerah Kabupaten Kaur.

Indikator pendidikan dasar Al-Qur'an dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan pemenuhan kebutuhan mental-spiritual pendidikan dasar Al-Qur'an yang baik kepada anak-anak mereka. Artinya, banyak orangtua siswa yang memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an secara standar (tanpa ira-ma) yang dapat diajarkan kepada anak selepas sholat Magrib berjamaah ataupun sholat berjamaah lainnya. Hal ini dikarenakan masyarakat di Kabupaten Kaur termasuk masyarakat yang cukup agamis, dimana setiap anak disuruh oleh orangtua mereka untuk belajar mengaji di mesjid-mesjid dekat rumah, sehingga bekal pendidikan dasar Al-Qur'an itulah yang dijadikan oleh orangtua siswa untuk memberikan pendidikan dasar Al-Qur'an kepada anak-anak mereka.

Indikator pendidikan Al-Qur'an di mesjid/Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan pemenuhan kebutuhan mental-spiritual pendidikan Al-Qur'an di mesjid/TPA yang baik kepada anak-anak mereka. Hal ini dilakukan oleh orangtua siswa, jika anak telah memasuki tahapan membaca Al-Qur'an, bukan Juz Amma lagi. Orangtua merasa tidak mampu untuk memberikan pendidikan mengenai cara membaca Al-Qur'an dengan menerapkan tajwid yang benar, maka cara yang termudah dan untuk menghindarkan kesalahan dalam mengajarkan Al-Qur'an, maka orangtua mempercayakan anak-anak pada ustadz ataupun uz-tadzah di mesjid /TPA.

Indikator pendidikan dasar agama dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan pemenuhan kebutuhan mental-spiritual yang sangat kepada anak-anak mereka. Artinya, orangtua siswa memiliki dasar agama yang cukup untuk memberikan ajaran agama sebatas yang mereka mampu yang akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Pendidikan dasar agama dalam hal ini adalah mengajari anak cara sholat yang benar, mengaji yang benar, berpuasa dan sebagainya.

Indikator pemahaman terhadap diri sendiri dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan pemenuhan kebutuhan sosial pemahaman terhadap diri sendiri yang cukup (sekedar saja), karena

³⁴Goleman, D., *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 47.

³⁵Efendi, A., *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 176.



na berkemungkinan orangtua kurang paham mengenai pemahaman terhadap diri anak. Hal ini biasanya disampaikan oleh orangtua kepada anak perempuan. Misalnya, saat anak mendapat “tamun bulanan” untuk pertama kali. Ibu sebagai orangtua dan sebagai perempuan seharusnya dapat menjelaskan mengenai hal tersebut. Contoh lainnya adalah saat anak laki-laki mengalami “mimpi basah” untuk pertama kali. Orangtua, baik ayah dan ibu harus mampu menjelaskan hal tersebut sebagai tanda anak telah akil balig.

Jika anak telah berada pada fase ini, maka orangtua harus menjelaskan hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan, terutama pergaulan beda jenis. Orangtua juga harus menjelaskan jika anak sedang puber dan sedang tergila-gila dengan lawan jenisnya. Artinya, pemahaman terhadap diri anak adalah bagaimana anak seharusnya bersikap dan bertindak dalam kehidupan ini, setelah anak memasuki fase akil balig.

Indikator etika/moral pergaulan dengan teman sebaya dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan pemenuhan kebutuhan sosial etika/moral pergaulan dengan teman sebaya yang baik kepada anak-anak mereka. Orangtua siswa mengajarkan kepada anak-anak mereka bagaimana etika/moral yang baik dalam pergaulan dengan teman sebaya. Hal-hal apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Namun bagaimanapun, orangtua tetap perlu melakukan pengawasan terhadap anak, dengan siap saja anak bergaul, apakah teman sebayanya merupakan anak yang tergolong yang tidak akan meracuni anak-anak mereka dengan hal-hal yang bersifat negatif, seperti merokok, minum, nonton film porno dan sebagainya.

Indikator etika/moral pergaulan dengan masyarakat dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan pemenuhan kebutuhan sosial etika/moral pergaulan dengan masyarakat yang baik kepada anak-anak mereka. Orangtua siswa mengajarkan etika bagaimana cara bergaul dengan masyarakat. Orangtua memberikan pemahaman kepada anak, bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat dan nantinya mereka akan terjun langsung ke tengah masyarakat jika telah dewasa dan berkeluarga.

Etika/moral pergaulan dengan masyarakat harus ditanamkan oleh orangtua pada saat anak masih remaja, karena hal tersebut akan menjadi bekal bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang masih akan lama untuk mereka jalani. Etika/moral pergaulan dengan masyarakat merujuk kepada bagaimana anak bersikap dan bertindak yang baik dan benar sesuai norma dan nilai-nilai yang berkembang di tengah

masyarakat serta berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan orang yang lebih tua, yang sebaya dan yang lebih muda.

Indikator perhatian terhadap orang lain dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan pemenuhan kebutuhan sosial anak yang cukup dengan menumbuhkan rasa perhatian terhadap orang lain. Walaupun demikian, rasa perhatian terhadap orang lain ini hanyalah sikap simpati, yaitu ungkapan turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, bukan sampai melakukan tindakan (empati). Misalnya, turut berduka atas meninggalnya orangtua teman, teman yang mendapat kecelakaan atau sakit yang sampai dirawat di rumah sakit.

Berdasarkan kondisi riil di lapangan, maka orangtua siswa perlu lebih menumbuhkan sikap simpati dalam diri masing-masing anak nantinya akan dapat mereka wujudkan dalam bentuk tindakan (empati), seperti menyisihkan sebagian uang jajan mereka untuk meringankan beban biaya teman yang dirawat di rumah sakit dan sebagainya.

Indikator empati dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua siswa kelas MTsN di Kabupaten Kaur memberikan pemenuhan kebutuhan sosial anak yang cukup dengan menumbuhkan sikap empati di dalam diri anak. Empati merupakan implementasi atau perwujudan nyata dari sekedar rasa perhatian terhadap orang lain (simpati). Empati anak dalam ditanamkan dengan menyarankan kepada anak untuk biasa bersedekah terhadap orang lain yang membutuhkan (kaum dhuafa), baik yang dilakukan terhadap pengemis di jalanan maupun berupa infak di mesjid.

Simpulan

1. Hasil uji t diperoleh nilai signifikansi variabel gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah 0,012 lebih kecil daripada 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah berpengaruh terhadap iklim kerja MTsN di Kabupaten Kaur. Artinya, semua dimensi yang terlibat dalam penilaian variabel ini yang meliputi (a) fungsi instruktif, (b) fungsi konsultatif, (c) fungsi partisipatif, (d) fungsi delegasi dan (e) fungsi pengendalian berpengaruh terhadap iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur.
2. Hasil uji t diperoleh nilai signifikansi variabel peranan orang tua siswa 0,063 lebih besar daripada 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa peranan orang tua siswa tidak berpengaruh terhadap iklim kerja MTsN di Kabupaten Kaur. Artinya, semua dimensi yang terlibat dalam penilaian variabel ini



yang meliputi (a) kesopanan, (b) kejujuran, (c) penjelasan, (d) empati dan (e) usaha tidak berpengaruh terhadap kepuasan nasabah yang mengajukan keluhan.

Hasil uji Anova diperoleh nilai F sebesar 5,429 dengan tingkat signifikansi 0,08 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa se-cara simultan (bersama-sama), gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dan peranan orangtua siswa tidak berpengaruh terhadap iklim organisasi MTsN di Kabupaten Kaur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2009. Strategi Belajar dan Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, A & Supriyono, W. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Jairo, S.A.B.J. 2006. Minhajul Muslim (Konsep Hidup Ideal dalam Islam), Cetakan 1. Jakarta: Darul Haq.
- Batson, C.D & Ahmad, Y.N. 2010. Using Empathy to Improve Intergroup Attitudes and Relations. The Psychology Study of Social Issues. Vol.3, No.1, Desember 2010: 141-177.
- Danim, S. 2010. Pengantar Kependidikan. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto, M. 2010. Administrasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis, K. 2005. Human Behaviour at Work Organizational Behaviour. New Delhi: Mc Graw Hill Publishing Company.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendy, O.U. 2009. Komunikasi: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitri, S.E. 2011. Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Iklim Kerja Organisasi pada PT. PLN Cabang Solok. Demokrasi. Vol.10, No.2, Agustus 2011: 93-110.
- Hamalik, O. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, T.H. 2011. Manajemen Personalialia & Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada.
- Hasibuan, M.S.P. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Himawan, M. 2004. Pokok-pokok Organisasi Modern. Jakarta: Bina Ilmu.

